

Kesulitan Siswa SMP dalam Memfokuskan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Nunung Nur Cahya¹, Anggun Nursyifa², Sri Mustika Khoerunnisa³, Suherli Kusmana^{*4}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan dan Sains,
Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Email: ¹nunungnurcahya15@gmail.com, ²nufaanggunugj23@gmail.com, ³srimumtika366@gmail.com,
⁴suherli333@gmail.com

Abstrak

Kemampuan siswa mempertahankan fokus belajar merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran, namun belum mendapat perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Banyak siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi akibat faktor internal maupun eksternal, berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar. Penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal penghambat fokus belajar siswa SMP, dampaknya terhadap partisipasi dan hasil belajar, serta upaya guru meresponsnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMP Negeri 18 Kota Cirebon. Informan dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu satu guru Bahasa Indonesia dan lima belas siswa kelas VIII, tiga di antaranya diwawancara secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan angket berskala Likert, dianalisis menggunakan model interaktif meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan fokus belajar dipengaruhi oleh faktor internal (kelelahan fisik, minat kondisional, kelemahan literasi dasar, rendahnya dukungan keluarga) dan faktor eksternal (metode pengajaran monoton, kondisi kelas tidak kondusif, gangguan teman sebaya, penggunaan *gadget* tidak terkontrol). Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar, dikonfirmasi rata-rata skor angket 2,94 pada kategori Sedang. Guru merespons melalui strategi pembelajaran aktif, permainan berkelompok, dan *ice breaking*, serta merekomendasikan penguatan pendampingan orang tua dan penuntasan literasi dasar.

Kata kunci: Fokus, Kejenuhan, Konsentrasi, Motivasi, Pembelajaran.

Difficulties for Junior High School Students in Focusing on Learning Indonesian Language Subjects

Abstract

The ability of students to maintain their focus on learning is a determining factor for learning success, but this problem has not received adequate attention, especially in learning Indonesian at the junior high school level. Many students have difficulty concentrating due to internal and external factors that have an impact on low active participation and learning outcomes. This study aims to identify the factors that hinder the learning focus of junior high school students in learning Indonesian, their impact on participation and learning outcomes, and teachers' efforts in responding to these problems. The research uses a descriptive qualitative approach carried out at Junior High School 18 Cirebon City. The informants were selected through *purposive sampling*, namely one Indonesian language teacher and fifteen eighth-grade students, three of whom were interviewed in-depth. Data were collected through semi-structured interviews and Likert-scale questionnaires, then analyzed using interactive models that included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data is guaranteed through source triangulation, method triangulation, and *member checking*. The results showed that learning focus difficulties were influenced by internal factors (physical fatigue, conditional interest, weaknesses in basic literacy, low family support) and external factors (monotonous teaching methods, non-conducive classroom conditions, peer interference, uncontrolled *gadget* use). These difficulties impacted on low active participation and learning outcomes, confirmed by the average questionnaire score of 2.94 in the Moderate category. Teachers responded through active learning strategies, group games, and icebreakers, and recommended strengthening parental guidance and completing basic literacy.

Keywords: Concentration, Focus, Learning, Motivation, Saturation.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar yang belum mendapat perhatian optimal, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama [1]. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* menempatkan Indonesia pada peringkat 61 dari 81 negara dengan nilai literasi membaca sebesar 359 yang secara tidak langsung mencerminkan masih rendahnya kualitas keterlibatan kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung [2]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan kognitif siswa selama pembelajaran masih perlu terus diperkuat, termasuk dalam kemampuan mempertahankan fokus dan konsentrasi belajar. Konsentrasi berperan penting sebagai filter yang membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi relevan, sehingga mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif [3]. Tingkat konsentrasi yang tinggi memungkinkan siswa terlibat secara optimal dengan materi pembelajaran, sekaligus meningkatkan daya ingat dan kedalaman pemahaman [4], [5]. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMP justru mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar dan kerap mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar mereka.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan, diorientasikan pada pengembangan kompetensi komunikatif dan apresiatif siswa melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pemerolehan bahasa [6], [7]. Pada jenjang SMP, tuntutan kompetensi semakin tinggi karena siswa harus terlibat aktif dengan beragam jenis teks: memahami isi, menganalisis struktur, dan mengkaji kaidah kebahasaan, sehingga proses ini secara langsung mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa [8]. Namun, tingginya tuntutan tersebut berkebalikan dengan persepsi siswa terhadap mata pelajaran ini, sebab Bahasa Indonesia justru kerap dianggap remeh dan mudah oleh sebagian besar siswa karena bahasa ini telah menjadi bagian dari keseharian mereka [9], [10]. Namun demikian, persepsi tersebut tidak selaras dengan temuan empiris di lapangan. Nilai yang diperoleh siswa setelah evaluasi secara konsisten menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran dengan capaian terendah [11].

Permasalahan spesifik telah ditemukan secara nyata dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Permasalahan utama yang paling menonjol meliputi rendahnya minat dan motivasi siswa, yang sering kali disebabkan oleh beban teks bacaan yang terlalu berat, keterampilan menulis yang masih kurang berkembang, dan ketidakmampuan guru untuk merancang strategi pengajaran yang kreatif dan bervariasi. Kondisi ini semakin diperburuk oleh metode penyampaian materi yang cenderung konvensional, sehingga menghambat pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran [12]. Selain itu, kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII SMP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh penyampaian materi yang cenderung monoton, durasi jam pelajaran yang padat, dan tingginya beban evaluasi yang harus mereka lalui. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dari guru, seperti penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, pelaksanaan kegiatan *ice breaking*, pendekatan personal terhadap siswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta mendukung proses belajar [13]. Selain itu, minimnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada guru, rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa, serta kurangnya keragaman strategi pengajaran yang digunakan [14].

Kondisi tersebut terkonfirmasi melalui data lapangan dari wawancara awal dengan salah satu siswa kelas VIII SMP yang menyatakan bahwa dirinya kerap mengalami rasa kantuk dan kelelahan selama pembelajaran, yang dipengaruhi oleh kurangnya waktu istirahat, padatnya jadwal pelajaran, serta metode pembelajaran yang dinilai belum cukup mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru telah menerapkan berbagai metode seperti penyampaian materi, diskusi, presentasi, tanya jawab, dan pemberian tugas, sementara siswa menilai bahwa metode interaktif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan mengurangi kejenuhan. Berbagai upaya juga telah dilakukan guru untuk menjaga fokus siswa, seperti *ice breaking*, penggunaan media pembelajaran variatif, diskusi kelompok, penguatan motivasi, dan pendekatan individual. Hal ini menunjukkan bahwa fokus belajar merupakan hasil interaksi kompleks antara siswa, guru, dan lingkungan belajar.

Secara teoretis, kesulitan fokus belajar dapat dijelaskan melalui *Cognitive Load Theory* [15]. Teori ini menyatakan bahwa memori kerja (*working memory*) manusia memiliki kapasitas yang sangat terbatas. Ketika beban kognitif melebihi kapasitas tersebut, kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan memproses informasi secara efektif akan terganggu. Terdapat tiga jenis beban kognitif, yaitu *intrinsic load* (kompleksitas materi), *extraneous load* (beban akibat desain instruksional yang buruk atau gangguan lingkungan), dan *germane load* (upaya kognitif untuk mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam skema jangka panjang). Gangguan fokus belajar pada siswa terutama dipicu oleh meningkatnya *extraneous load*, misalnya akibat kebisingan kelas, metode pengajaran yang tidak terstruktur, atau penggunaan gawai yang tidak terkontrol, yang secara langsung menyita kapasitas memori kerja dan mengurangi kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian pada materi [16]. Selain itu, konsentrasi merupakan modal utama dalam penerimaan materi ajar dan menjadi indikator suksesnya proses

pembelajaran, di mana rendahnya konsentrasi secara langsung menurunkan kualitas aktivitas belajar dan daya pemahaman siswa [17].

Kesulitan fokus belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal [18], [19]. Dari sisi internal, kondisi fisik siswa terbukti sangat memengaruhi fungsi kognitif, di mana siswa yang kelelahan atau mengalami gangguan kesehatan cenderung kesulitan berkonsentrasi [20]. Selain itu, rendahnya motivasi dan kejenuhan belajar (*academic boredom*) turut menjadi penghambat signifikan [21]. Terdapat dampak yang besar antara kejenuhan belajar dan pencapaian akademik siswa, yaitu ketika tingkat kebosanan tinggi, prestasi cenderung menurun [22]. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi metode pengajaran guru yang belum bervariasi, kondisi fisik kelas yang tidak kondusif, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol. Kondisi lingkungan kelas, termasuk suhu dan tingkat kebisingan, juga terbukti memengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar [23], [24]. Motivasi belajar menjadi faktor kunci lain yang turut memperparah kondisi ini. Motivasi intrinsik yang bersumber dari rasa ingin tahu dan minat cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam, sementara motivasi ekstrinsik kurang mampu mempertahankan keterlibatan jangka panjang [25], [26]. Ketika metode pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa, motivasi menurun dan kejenuhan meningkat [27]. Kondisi lingkungan sekolah dan keluarga yang tidak mendukung juga turut memperlemah fondasi motivasi siswa [28], [29]. Dengan demikian, permasalahan kesulitan fokus belajar bersifat multidimensional dan memerlukan kajian mendalam yang menyentuh berbagai aspek secara holistik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan, namun masing-masing memiliki keterbatasan cakupan. Peran faktor internal dan eksternal terhadap kesulitan belajar siswa SMP juga telah dianalisis, tetapi tidak spesifik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak menyentuh dimensi fokus belajar secara langsung [30]. Selain itu, beberapa penelitian lain juga mengkaji kejenuhan belajar siswa dari sisi faktor penyebabnya. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada faktor eksternal sekolah sebagai penyebab utama kejenuhan belajar dan tidak menelaah dampaknya terhadap hasil belajar maupun respons guru di kelas, serta dilakukan pada siswa SMA kelas XI sehingga konteksnya berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada siswa SMP kelas VIII dan pembelajaran Bahasa Indonesia [31]. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa SMP dari sisi internal dan eksternal secara simultan telah diteliti, namun tidak berfokus pada konteks Bahasa Indonesia dan tidak mengintegrasikan dampak terhadap partisipasi aktif maupun upaya guru [32]. Berbeda dari ketiga kajian tersebut, penelitian ini mengintegrasikan faktor internal, faktor eksternal, dampak terhadap partisipasi dan hasil belajar, serta respons guru secara bersamaan dalam satu kajian kualitatif yang terfokus pada konteks spesifik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi faktor internal yang melatarbelakangi munculnya kesulitan fokus belajar siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) mengidentifikasi kondisi faktor eksternal yang melatarbelakangi munculnya kesulitan fokus belajar siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (3) menganalisis dampak kesulitan fokus belajar terhadap partisipasi aktif dan capaian hasil belajar siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; serta (4) menelaah upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan fokus belajar siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kesulitan fokus belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara alamiah [33].

2.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Cirebon, dengan objek kajian berupa fenomena kesulitan fokus belajar siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Siswa dan Guru Bahasa Indonesia yang terlibat dalam pembelajaran di SMP Negeri 18 Kota Cirebon. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu tiga siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan fokus belajar dan satu guru Bahasa Indonesia. Penggunaan teknik *purposive sampling* membantu peneliti menentukan peserta yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti, seperti siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar maupun kesulitan dalam berkonsentrasi [34], [35]. Penentuan sampel didasarkan pada relevansi dan pemahaman informan terhadap permasalahan yang diteliti, bukan representasi statistik.

Table 1. Profil Informan Wawancara Siswa

No.	Kode Informan	Jenis Kelamin	Kelas	Usia	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1.	NS1	Perempuan	VIII	14 Tahun	18 Juni 2026	SMP Negeri 18 Kota Cirebon
2.	NS2	Perempuan	VIII	15 Tahun	18 Juni 2026	SMP Negeri 18 Kota Cirebon
3.	NS3	Perempuan	VIII	14 Tahun	18 Juni 2026	SMP Negeri 18 Kota Cirebon

Table 2. Profil Informan Wawancara Guru Bahasa Indonesia

No.	Aspek	Keterangan
1.	Kode Informan	G1
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Usia	33 Tahun
4.	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
5.	Lama Mengajar	10 Tahun
6.	Pendidikan Terakhir	Sarjana/ S1
7.	Tanggal Wawancara	17 Juni 2026
8.	Tempat Wawancara	SMP Negeri 18 Kota Cirebon

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan dua teknik yang saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih mendalam dan memiliki tingkat validitas yang lebih baik.

2.4.1. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada dua kelompok informan, yaitu tiga siswa dan guru Bahasa Indonesia. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam sekaligus memberikan fleksibilitas bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan perspektif mereka secara lebih terbuka. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi rata-rata 30–45 menit perinforman, direkam menggunakan perangkat audio dengan seizin informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup faktor internal, faktor eksternal, dampak kesulitan fokus belajar, dan upaya guru dalam menangani permasalahan tersebut.

2.4.2. Angket Tertutup

Angket tertutup diberikan kepada seluruh siswa subjek penelitian untuk memperoleh data pendukung mengenai persepsi dan kondisi belajar siswa secara lebih sistematis. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan respons, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Penggunaan empat pilihan tanpa opsi netral dimaksudkan agar responden menentukan kecenderungan sikap secara tegas. Butir pernyataan dalam angket mencakup aspek konsentrasi belajar, motivasi, kejenuhan akademik, serta kondisi lingkungan belajar siswa.

Sebelum digunakan di lapangan, seluruh instrumen penelitian yang meliputi pedoman wawancara dan angket divalidasi oleh dua orang pakar pendidikan Bahasa Indonesia. Validasi mencakup penilaian terhadap aspek kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan ketepatan konstruk instrumen terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan uji keterbacaan pada 2–3 siswa di luar subjek penelitian untuk memastikan butir pertanyaan dan pernyataan dapat dipahami dengan baik. Hasil validasi disajikan pada tabel berikut.

Table 3. Hasil Validasi Instrumen oleh Pakar Pendidikan Bahasa Indonesia

No.	Instrument	Aspek Penilaian	Skor Validator 1	Skor Validator 2	Rata-rata	Keterangan
1.	Pedoman Wawancara	Kesesuaian isi dengan tujuan Penelitian	4	4	4,00	Layak digunakan
2.	Pedoman Wawancara	Kejelasan bahasa dan keterbacaan	3	4	3,50	Layak digunakan
3.	Pedoman Wawancara	Ketepatan konstruk pertanyaan	4	3	3,50	Layak digunakan

No.	Instrument	Aspek Penilaian	Skor Validator 1	Skor Validator 2	Rata-rata	Keterangan
4.	Angket Tertutup	Kesesuaian isi dengan tujuan penelitian	4	4	4,00	Layak digunakan
5.	Angket Tertutup	Kejelasan bahasa dan keterbacaan	3	3	3,00	Layak digunakan
6.	Angket Tertutup	Ketepatan konstruk pernyataan	3	4	3,50	Layak digunakan
7.	Angket Tertutup	Kesesuaian skala penilaian	4	4	4,00	Layak digunakan

Keterangan skor: 4 = Sangat Baik; 3 = Baik; 2 = Cukup; 1 = Kurang

Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh instrumen memperoleh kategori Baik hingga Sangat Baik dan dinyatakan layak digunakan.

2.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dilaksanakan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data kasar dari transkrip wawancara dan angket sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam narasi deskriptif dan tabel tematik agar pola antartema dapat teridentifikasi; serta (3) penarikan kesimpulan secara induktif yang diverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada minimal 80% informan untuk menjamin keabsahan temuan [36].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui dua teknik yang saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap empat informan, yaitu satu guru Bahasa Indonesia (G1) dan tiga siswa kelas VIII (S1, S2, S3). Selain itu, angket berskala Likert empat pilihan yang terdiri atas 25 pernyataan disebarakan kepada 15 siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Cirebon. Kedua sumber data tersebut ditriangulasi untuk saling mengonfirmasi, memperkuat, dan memperhalus temuan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan fokus belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembahasan disusun mengikuti empat tujuan penelitian, yaitu: (1) faktor internal, (2) faktor eksternal, (3) dampak terhadap partisipasi dan hasil belajar, serta (4) upaya guru dalam mengatasi kesulitan fokus belajar siswa.

3.1. Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam dua bentuk: data wawancara yang diorganisasikan secara tematik dalam Tabel 4 (siswa) dan Tabel 5 (guru), serta data angket tertutup yang direkapitulasi dalam Tabel 6. Penyajian ini memungkinkan pembacaan lintas sumber secara sistematis.

3.1.1. Hasil Wawancara Siswa

Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan terhadap tiga siswa kelas VIII-A SMP Negeri 18 Kota Cirebon pada tanggal 18 Juni 2026. Temuan wawancara diorganisasikan ke dalam dua tema besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang melatarbelakangi kesulitan fokus belajar siswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

Table 4. Hasil Wawancara Siswa SMP Negeri 18 Kota Cirebon

No.	Tema	Kode Kunci	Deskripsi Temuan	Kutipan Wawancara
1.	Faktor Internal Kesulitan Fokus Belajar	Rasa kantuk akibat kelelahan fisik	Siswa mengalami kesulitan fokus terutama saat mengantuk, mengantuk. Hal tersebut terjadi setelah karena saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau pada jam ekstrakurikuler sehingga sering siang hari.	“Saya biasanya sulit fokus ketika mengantuk, mengantuk. Hal tersebut terjadi setelah karena saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau pada jam ekstrakurikuler sehingga sering merasa lelah.” (S1)
		Kondisi fisik memengaruhi konsentrasi	Kondisi tubuh yang lelah, mengantuk, atau sakit secara langsung menurunkan konsentrasi saya.	“Ya, kondisi seperti mengantuk, lelah, atau kurang sehat sangat memengaruhi konsentrasi saya.”

No.	Tema	Kode Kunci	Deskripsi Temuan	Kutipan Wawancara
			kemampuan siswa dalam memahami materi.	Saya menjadi kurang fokus dan lebih sulit memahami materi.” (S2)
	Minat belajar kondisional		Siswa menyukai Bahasa Indonesia namun antusiasme tertarik, kadang tidak, tergantung pada cara penyampaian materi oleh guru dan jenis guru.” (S3)	“Perasaannya baik, namun kadang kadang tidak, tergantung cara penyampaian materi oleh guru dan jenis guru.” (S3)
	Kejenuhan materi padat atau berulang		Siswa merasa bosan saat guru mengulang materi yang sudah dipahami, saat merangkum terlalu banyak teks, sehingga cepat terlalu banyak, atau saat penjelasan berlangsung terlalu panjang.	“Pernah, terutama saat penjelasan guru terlalu panjang atau materi terlalu banyak, atau saat mengantuk.” (S3)
2.	Faktor Eksternal Kesulitan Fokus Belajar	Metode mengajar monoton, kurang interaktif	Pembelajaran yang didominasi ceramah dan LKS tanpa media visual atau permainan dinilai membosankan dan kurang memotivasi siswa.	“Metode mengajar masih monoton, hanya menggunakan LKS tanpa media visual seperti PPT atau video.” (S3)
	Kondisi fisik kelas panas dan bising		Suhu kelas yang panas dan kebisingan dari dalam maupun luar kelas mengganggu fokus. Jika kelas terasa panas, saya konsentrasi, meskipun sebagian siswa dapat beradaptasi.	“Suasana kelas yang panas dan berisik dapat membuat saya sulit fokus. Jika kelas terasa panas, saya biasanya berpindah ke tempat duduk yang lebih dekat dengan kipas angin.” (S1)
	Gangguan perilaku teman sebaya		Ajakan mengobrol atau candaan dari teman saat guru menjelaskan menjadi gangguan eksternal yang cukup sering dialami siswa.	“Ya, perilaku teman yang mengajak mengobrol atau bercanda saat belajar mengganggu konsentrasi saya.” (S3)
	Kebijakan pengumpulan <i>gadget</i> efektif		Kebijakan sekolah mengumpulkan <i>gadget</i> saat pembelajaran berlangsung dinilai efektif mengurangi distraksi, meski penggunaan <i>gadget</i> di luar sekolah tetap memengaruhi fokus.	“Di sekolah <i>gadget</i> dikumpulkan saat pembelajaran berlangsung sehingga tidak bisa digunakan.” (S3)

Berdasarkan Tabel 4, dari sisi faktor internal, ketiga siswa secara konsisten menyebut rasa kantuk dan kelelahan fisik sebagai hambatan utama konsentrasi, terutama setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau pada jam siang. Minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia bersifat kondisional, yaitu bergantung pada cara penyampaian guru dan jenis materi. Kejenuhan muncul ketika penjelasan guru berlangsung terlalu panjang atau materi terasa berulang. Dari sisi faktor eksternal, metode pembelajaran yang didominasi LKS tanpa variasi media dinilai membosankan. Kondisi fisik kelas yang panas dan bising menjadi pengganggu konsentrasi yang cukup signifikan, meski sebagian siswa mampu beradaptasi secara mandiri. Gangguan dari teman sebaya juga kerap mengganggu, sementara kebijakan pengumpulan *gadget* di sekolah dianggap efektif menekan distraksi digital selama pembelajaran berlangsung.

3.1.2. Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia (G1) dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2026 di SMP Negeri 18 Kota Cirebon. Temuan mencakup empat tema besar: faktor internal, faktor eksternal, dampak kesulitan fokus belajar terhadap hasil belajar, serta upaya guru dalam menanganinya, sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

Table 5. Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 18 Kota Cirebon

No.	Tema	Kode Kunci	Deskripsi Temuan	Kutipan Wawancara
1.	Faktor Internal Kesulitan Fokus Belajar	Dampak penggunaan <i>gadget</i> berlebihan pada pola tidur	Siswa tidur larut malam karena bermain game, sehingga faktor <i>gadget</i> . Karena <i>gadget</i> , tidur mengantuk di kelas dan sulit fokus.	“Yang paling sering saya temui itu sampai larut, baru tidur dini hari, lalu bangunnya kesiang. Akibatnya di kelas mereka mengantuk dan tidak fokus.” (G1)
		Rendahnya dukungan keluarga	Beberapa siswa tinggal tanpa orang tua kandung sehingga kurang mendapat motivasi dan atau kakak karena orang tuanya pendampingan belajar di rumah.	“Di sini terdapat beberapa siswa yang tinggal bersama kakek-nenek sudah berpisah dan menikah lagi. Anak-anak itu kurang mendapat perhatian dan dorongan untuk belajar dari keluarga, sehingga semangat belajarnya pun rendah.” (G1)
		Kelemahan literasi dasar	Terdapat siswa yang belum lancar membaca dan menulis sehingga menghambat keterlibatan dalam pembelajaran.	“Kalau soal minat terhadap Bahasa Indonesia, sebenarnya tidak terlalu bermasalah. Hanya saja kendala terbesar adalah kemampuan membaca dan menulis yang masih sangat rendah pada sebagian siswa.” (G1)
2.	Faktor Eksternal Kesulitan Fokus Belajar	Kemampuan menyimak rendah; metode ceramah kurang efektif	Siswa cepat kehilangan fokus saat guru menerangkan; strategi aktif seperti mencari informasi mandiri lebih efektif.	“Siswa paling sering kehilangan fokus saat saya sedang menerangkan materi. Kemampuan menyimak mereka memang sangat kurang. Jadi kalau saya terus bercerita panjang, mereka cepat buyar. Makanya saya lebih sering menggunakan strategi aktif.” (G1)
		Kondisi fisik kelas tidak nyaman	Ruang kelas tanpa AC, hanya menggunakan kipas angin, dan AC, hanya menggunakan kipas kebisingan dari lingkungan sekitar mengganggu konsentrasi siswa.	“Di sini kelas memang tidak ada kipas angin, hanya menggunakan kipas kebisingan dari lingkungan sekitar juga kadang jadi masalah.” (G1)
		Kebijakan pengelolaan <i>gadget</i> berdampak positif	Kebijakan pengumpulan <i>gadget</i> selama KBM mengurangi distraksi dan mendorong aktivitas fisik siswa di luar kelas.	“Untuk sekarang, sudah ada kebijakan pengumpulan <i>gadget</i> sejak jam pertama sampai jam terakhir. Kebijakan ini sudah berjalan selama tiga bulan dan hasilnya cukup terasa, siswa tidak lagi main <i>game</i> di kelas.” (G1)
3.	Dampak Kesulitan Fokus terhadap Hasil Belajar	Rendahnya partisipasi siswa	Hanya siswa yang aktif bertanya dan menjawab guru menyasar siswa yang tidak aktif sebagai strategi pelibatan.	“Kalau untuk Bahasa Indonesia, yang aktif bertanya dan menjawab itu ya siswa-siswa itu saja, yang memang dari dasarnya sudah aktif. Yang lainnya cenderung diam atau bengong.” (G1)
		Hubungan langsung nilai pemahaman materi	Siswa yang kesulitan fokus menunjukkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa yang mampu berkonsentrasi dengan baik.	“Jelas ada dampaknya. Nilai yang saya berikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Yang berprestasi bisa mencapai nilai yang tinggi, yang di bawah

No.	Tema	Kode Kunci	Deskripsi Temuan	Kutipan Wawancara
				rata-rata mendapatkan nilai minimal sesuai standar sekolah.” (G1)
4.	Upaya Mengatasi Kesulitan Fokus	Guru Strategi permainan berkelompok	Guru menggunakan game “Biasanya saya ajak mereka kelompok di mana setiap siswa bermain <i>game</i> secara berkelompok. wajib mendapat giliran Setiap kelompok bergantian maju ke papan, menjawab soal dalam waktu 10 detik, lalu balik dan diganti anggota berikutnya. Cara ini cukup ampuh untuk membangkitkan semangat mereka kembali.” (G1)	
		Ice breaking dan senam kelas	Saat siswa mulai jenuh, guru mengadakan senam ringan atau <i>ice breaking</i> untuk saya biasanya ajak senam, bisa mengembalikan fokus dan senam tangan, senam badan, atau <i>ice breaking</i> sederhana. Itu lumayan bikin kelas hidup kembali.” (G1)	
		Rekomendasi: pendampingan orang tua dan literasi dasar	Guru merekomendasikan “Rekomendasi saya, yang paling penguatan pendampingan orang tua itu pendampingan orang tua dan tua di rumah dan penuntasan harus ada. Selain itu, kemampuan membaca tulis sebagai dasar membaca dan menulis harus fondasi utama. benar-benar dituntaskan dulu sebelum anak masuk ke materi yang lebih tinggi.” (G1)	

Berdasarkan Tabel 5, dari sisi faktor internal, guru mengidentifikasi penggunaan *gadget* yang berlebihan sebagai pemicu utama pola tidur yang terganggu, yang berdampak langsung pada kantuk siswa di kelas. Faktor keluarga, khususnya rendahnya pendampingan orang tua akibat kondisi keluarga yang tidak utuh, juga menjadi penghambat motivasi belajar siswa. Selain itu, kelemahan literasi dasar yaitu adanya siswa yang belum lancar membaca dan menulis menjadi temuan yang cukup mengkhawatirkan. Dari sisi faktor eksternal, guru menegaskan bahwa metode ceramah kurang efektif karena kemampuan menyimak siswa yang rendah, sehingga beliau beralih ke strategi aktif. Ketidaknyamanan fisik kelas tanpa AC turut memperburuk konsentrasi. Sementara itu, kebijakan pengumpulan *gadget* selama KBM dinilai berhasil mengurangi distraksi dan mendorong siswa untuk lebih aktif secara fisik. Guru juga mengonfirmasi adanya korelasi langsung antara kesulitan fokus belajar dengan rendahnya partisipasi aktif dan capaian nilai siswa. Sebagai respons, guru menerapkan strategi permainan berkelompok, *ice breaking*, serta senam kelas untuk memulihkan fokus siswa di tengah pembelajaran.

3.1.3. Hasil Angket Tertutup Siswa

Angket tertutup berskala Likert empat pilihan (SS=4, S=3, TS=2, STS=1) yang terdiri atas 25 pernyataan disebarkan kepada 15 siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Cirebon. Tabel 6 menyajikan rekapitulasi frekuensi respons, rata-rata skor per siswa, dan kategorisasinya menggunakan interval kelas $i = 0,75$ dengan rentang: 1,00–1,75 (Sangat Rendah), 1,76–2,50 (Rendah), 2,51–3,25 (Sedang), dan 3,26–4,00 (Tinggi).

No.	Nama Siswa	SS	S	TS	STS	Rata-Rata	Kategori
1.	S1	14	9	1	1	3,44	Tinggi
2.	S2	1	18	6	0	2,80	Sedang
3.	S3	5	13	7	0	2,92	Sedang
4.	S4	1	16	8	0	2,72	Sedang
5.	S5	6	11	6	2	2,84	Sedang
6.	S6	5	16	4	0	3,04	Sedang
7.	S7	6	10	8	1	2,84	Sedang
8.	S8	13	6	6	0	3,28	Tinggi
9.	S9	7	14	4	0	3,12	Sedang
10.	S10	6	15	4	0	3,08	Sedang
11.	S11	5	16	3	1	3,00	Sedang

No.	Nama Siswa	SS	S	TS	STS	Rata-Rata	Kategori
12.	S12	0	15	10	0	2,60	Sedang
13.	S13	6	11	8	0	2,92	Sedang
14.	S14	0	13	12	0	2,52	Sedang
15.	S15	5	15	5	0	3,00	Sedang
Rata-Rata Keseluruhan		5,33	13,20	6,13	0,33	2,94	Sedang

Keterangan: SS = Sangat Setuju (skor 4); S = Setuju (skor 3); TS = Tidak Setuju (skor 2); STS = Sangat Tidak Setuju (skor 1).

Berdasarkan Tabel 6, dari 15 siswa yang menjadi responden, 13 siswa (86,67%) berada pada kategori Sedang dengan rata-rata skor berkisar antara 2,52 hingga 3,12, sementara 2 siswa (13,33%) berada pada kategori Tinggi dengan skor 3,44 (S1) dan 3,28 (S8). Tidak ada siswa yang masuk kategori Rendah maupun Sangat Rendah. Rata-rata skor keseluruhan sebesar 2,94 menempatkan seluruh kelompok pada kategori Sedang. Distribusi respons menunjukkan bahwa jawaban Setuju (S) paling dominan dengan rata-rata 13,20 dari 25 item, disusul Sangat Setuju (SS) sebesar 5,33, Tidak Setuju (TS) sebesar 6,13, dan Sangat Tidak Setuju (STS) hanya 0,33.

3.2. Pembahasan

Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan wawancara dan angket dengan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan, mengikuti empat tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3.2.1. Faktor Internal yang Melatarbelakangi Kesulitan Fokus Belajar Siswa

Temuan wawancara dan angket menunjukkan bahwa kondisi fisik siswa terutama rasa kantuk dan kelelahan merupakan faktor internal paling dominan yang menghambat fokus belajar di kelas. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kondisi fisik siswa secara langsung memengaruhi fungsi kognitif; siswa yang kelelahan atau mengalami gangguan kesehatan cenderung kesulitan berkonsentrasi. Secara lebih spesifik, Guru mengidentifikasi bahwa kebiasaan bermain *gadget* hingga larut malam menjadi pemicu utama kantuk siswa di kelas, yang pada gilirannya mereduksi kapasitas memori kerja (*working memory*) mereka untuk memroses informasi pembelajaran. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Cognitive Load Theory*, di mana deprivasi tidur meningkatkan beban kognitif intrinsik dan mengurangi kemampuan siswa untuk mengalokasikan perhatian secara selektif pada materi ajar.

Faktor internal kedua yang teridentifikasi adalah minat belajar yang bersifat kondisional. Ketiga siswa yang diwawancarai (S1, S2, S3) mengakui bahwa antusiasme mereka terhadap Bahasa Indonesia tidak bersifat stabil, melainkan sangat bergantung pada cara penyampaian guru dan jenis materi. Temuan ini bersesuaian dengan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari rasa ingin tahu dan minat menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam, sementara motivasi ekstrinsik kurang mampu mempertahankan keterlibatan jangka panjang. Ketika metode pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa, motivasi menurun dan kejenuhan meningkat. Data angket mendukung temuan ini: distribusi respons Sedang yang dominan (rata-rata 2,94) mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan yang moderat dalam mempertahankan fokus belajar tidak sepenuhnya terganggu, tetapi juga belum mencapai tingkat keterlibatan yang optimal.

Faktor internal ketiga yang ditemukan secara khusus melalui wawancara guru adalah kelemahan literasi dasar. Guru melaporkan adanya siswa yang belum lancar membaca dan menulis, sehingga mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dan cenderung kehilangan fokus sejak awal. Kondisi ini berkaitan erat dengan temuan bahwa siswa kerap memandang Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang mudah, namun kenyataannya pencapaian akademik mereka justru termasuk yang terendah. Kelemahan literasi dasar menjadi akar permasalahan yang memperparah kondisi fokus belajar karena siswa tidak memiliki fondasi kognitif yang memadai untuk mengikuti tuntutan materi di jenjang SMP.

Terakhir, rendahnya dukungan keluarga khususnya pada siswa yang tidak tinggal bersama orang tua kandung turut melemahkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung memperlemah fondasi motivasi siswa. Secara keseluruhan, faktor-faktor internal tersebut berinteraksi satu sama lain membentuk siklus hambatan belajar yang bersifat multidimensional.

3.2.2. Faktor Eksternal yang Melatarbelakangi Kesulitan Fokus Belajar Siswa

Dari dimensi faktor eksternal, temuan penelitian ini mengidentifikasi empat kondisi utama yang berkontribusi terhadap kesulitan fokus belajar siswa. Pertama, metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif menjadi keluhan utama yang dikemukakan baik oleh siswa maupun guru. Siswa (NS3) secara eksplisit menyebut dominasi LKS tanpa media visual atau permainan sebagai sumber kebosanan. Guru pun mengakui bahwa metode ceramah tidak efektif karena kemampuan menyimak siswa yang rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa minimnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pendekatan yang masih berorientasi pada guru dan kurangnya keragaman strategi pengajaran, serta didukung oleh kajian bahwa metode penyampaian yang konvensional menghambat pemahaman siswa.

Kedua, kondisi fisik kelas yang tidak kondusif khususnya suhu ruangan yang panas akibat ketiadaan AC dan kebisingan dari lingkungan sekitar terbukti mengganggu konsentrasi. Kondisi ini sejalan dengan hasil riset yang mengonfirmasi bahwa suhu dan kebisingan kelas memengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Dalam perspektif *Cognitive Load Theory*, kondisi lingkungan yang tidak nyaman meningkatkan *extraneous load* beban kognitif yang tidak relevan dengan materi pembelajaran sehingga menyita kapasitas memori kerja siswa.

Ketiga, gangguan teman sebaya, seperti ajakan mengobrol atau bercanda selama pembelajaran, diakui oleh siswa sebagai distraksi eksternal yang cukup sering terjadi. Fenomena ini mencerminkan rendahnya regulasi diri siswa dalam lingkungan belajar yang belum sepenuhnya tertib. Keempat, meskipun penggunaan *gadget* tidak terdeteksi secara langsung di dalam kelas karena adanya kebijakan pengumpulan *gadget*, guru mengonfirmasi bahwa dampak tidak langsungnya tetap terasa: penggunaan *gadget* di malam hari menyebabkan pola tidur yang buruk yang berimbas pada kondisi fisik siswa keesokan harinya. Kebijakan pengelolaan *gadget* selama KBM dinilai positif oleh kedua pihak dan terbukti mengurangi distraksi serta mendorong aktivitas fisik siswa selama jam istirahat.

3.2.3. Dampak Kesulitan Fokus Belajar terhadap Partisipasi Aktif dan Hasil Belajar Siswa

Guru menegaskan adanya korelasi langsung antara kesulitan fokus belajar dengan rendahnya partisipasi aktif dan capaian hasil belajar siswa. Dalam konteks kelas, partisipasi aktif seperti bertanya dan menjawab pertanyaan hanya didominasi oleh sebagian kecil siswa yang memang memiliki kecenderungan aktif sejak awal, sementara siswa lainnya cenderung pasif atau bahkan melamun selama pembelajaran berlangsung. Hal ini bersesuaian dengan kajian yang mengidentifikasi rendahnya motivasi dan kepercayaan diri sebagai faktor penghambat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya konsentrasi secara langsung menurunkan kualitas aktivitas belajar dan daya pemahaman siswa, yang pada gilirannya memengaruhi capaian akademik mereka.

Data angket memperkuat temuan ini. Rata-rata skor keseluruhan sebesar 2,94 yang berada pada kategori Sedang mengindikasikan bahwa siswa mengalami hambatan fokus pada tingkat yang cukup signifikan dalam pengalaman belajar sehari-hari mereka. Meskipun tidak ada siswa yang berada pada kategori Rendah atau Sangat Rendah, kategori Sedang tetap menunjukkan bahwa potensi keterlibatan kognitif siswa belum terealisasi secara optimal. Skor tertinggi diraih oleh S1 (3,44) dan S8 (3,28) yang masuk kategori Tinggi, menandakan adanya variasi individual yang perlu mendapat perhatian dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Sebaliknya, skor terendah tercatat pada S14 (2,52) yang berada tepat di ambang batas antara Sedang dan Rendah, yang dapat mengindikasikan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap kesulitan fokus belajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat dampak besar antara kejenuhan belajar dan pencapaian akademik siswa ketika tingkat kebosanan tinggi, prestasi cenderung menurun. Kondisi ini menjadi semakin kompleks mengingat Bahasa Indonesia meski dianggap mudah oleh siswa secara empiris menunjukkan capaian akademik yang rendah. Ketidaksesuaian antara persepsi dan realitas ini mencerminkan rendahnya keterlibatan kognitif yang sesungguhnya dibutuhkan untuk menguasai kompetensi berbahasa secara komprehensif.

3.2.4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Fokus Belajar Siswa

Guru telah mengembangkan sejumlah strategi responsif untuk mengatasi kesulitan fokus belajar siswa. Pertama, penerapan strategi aktif sebelum penyampaian materi, yaitu dengan meminta siswa mencari informasi secara mandiri melalui mesin pencari digital sebelum diskusi kelas. Pendekatan ini secara tidak langsung memanfaatkan prinsip *student-centered learning* yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dibandingkan ceramah satu arah. Strategi ini merespons secara langsung temuan bahwa kemampuan menyimak siswa yang rendah membuat ceramah konvensional tidak efektif.

Kedua, guru menerapkan permainan berkelompok berstruktur di mana seluruh anggota kelompok diwajibkan mendapat giliran menjawab dalam batas waktu tertentu. Strategi ini efektif dalam membangkitkan kembali semangat dan perhatian siswa yang mulai menurun, sekaligus mendorong partisipasi merata di seluruh anggota

kelas mengatasi kecenderungan hanya siswa aktif saja yang berpartisipasi. Ketiga, *ice breaking* dan senam kelas diterapkan secara situasional ketika guru mendeteksi tanda-tanda kantuk atau kejenuhan. Strategi ini merespons kebutuhan fisiologis siswa akan jeda gerak fisik di tengah sesi belajar yang panjang, yang sesuai dengan penelitian bahwa kejenuhan belajar dapat diatasi melalui metode yang lebih bervariasi dan kegiatan fisik.

Guru juga merekomendasikan dua intervensi jangka panjang yang dianggapnya paling fundamental: penguatan pendampingan orang tua di rumah terutama dalam pengawasan penggunaan *gadget* dan pemberian motivasi belajar, serta penuntasan kemampuan dasar membaca dan menulis sebelum siswa memasuki materi pembelajaran yang lebih kompleks. Rekomendasi ini mencerminkan pemahaman guru bahwa permasalahan fokus belajar tidak dapat diatasi sepenuhnya dari dalam kelas saja, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan kebijakan pengelolaan lingkungan belajar yang lebih holistik. Temuan ini sesuai dengan kajian yang menegaskan bahwa kondisi lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya motivasi belajar yang kuat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa SMP Negeri 18 Kota Cirebon dalam memfokuskan perhatian pada pembelajaran Bahasa Indonesia bukan persoalan tunggal, melainkan akumulasi dari kondisi fisik, psikologis, dan lingkungan yang saling memperkuat satu sama lain. Kelelahan akibat pola tidur yang terganggu oleh penggunaan *gadget*, minat belajar yang masih bergantung pada gaya penyampaian guru, serta kelemahan literasi dasar pada sebagian siswa membentuk lapisan hambatan dari dalam diri siswa sendiri. Lapisan ini diperberat oleh kondisi dari luar, mulai dari metode pengajaran yang masih didominasi lembar kerja tanpa variasi media, ruang kelas yang panas dan bising, hingga gangguan dari teman sebaya. Kombinasi kedua lapisan tersebut selaras dengan prinsip *Cognitive Load Theory*, karena kapasitas memori kerja siswa yang terbatas tergerus baik oleh beban intrinsik akibat kondisi fisik yang tidak optimal maupun oleh beban ekstrinsik dari lingkungan belajar yang tidak mendukung.

Konsekuensi dari kondisi tersebut tampak nyata pada rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas dan pada skor angket yang secara konsisten berada pada kategori Sedang, sebuah temuan yang juga mengungkap kesenjangan antara anggapan siswa bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah dan kenyataan capaian belajar yang justru tergolong rendah. Kesenjangan inilah yang menjadi catatan penting bagi guru dan sekolah, karena persepsi kemudahan suatu mata pelajaran tidak dapat dijadikan jaminan bahwa keterlibatan kognitif siswa di dalamnya telah memadai.

Upaya Guru melalui strategi pencarian informasi mandiri, permainan kelompok bergilir, dan *ice breaking* situasional terbukti membantu memulihkan perhatian siswa dalam jangka pendek, namun penyelesaian yang lebih mendasar tetap bergantung pada faktor di luar kelas, terutama pendampingan orang tua dalam mengawasi penggunaan *gadget* dan penguatan kemampuan baca tulis sejak dini. Dengan demikian, penanganan kesulitan fokus belajar siswa memerlukan kolaborasi yang konsisten antara guru, keluarga, dan kebijakan sekolah, bukan semata-mata pendekatan yang berhenti pada ruang kelas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah informan guru maupun sekolah yang dikaji agar pola yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diuji keberlakuannya pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Raniadi, M. Hanafi, and D. Adriana, "Exploring Student Attention in Junior High School Classrooms: A Case Study at SMPN 19 Surabaya," *Ensiklopedia J. Pendidik. dan Inov. Pembelajaran Saburai*, vol. 5, no. 2, pp. 308–318, 2025, doi: <https://doi.org/10.24967/esp.v5i02.4529>.
- [2] A. Prakas, "Perpusnas Siap Berkolaborasi Hadapi Darurat Literasi," Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. [Online]. Available: https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-siap-berkolaborasi-hadapi-darurat-literasi?__cf_chl_rt_tk=FGsbxQjsf4PGid.shX7KX4lbs.QMbddgJCeAMCatgxs-1779525655-1.0.1.1-K_AWXMldbSQ9mzqp7.GrJNrbrg5ng.RS2SZMEXlyRWQ
- [3] P. Gordón, J. Chango, and J. Marcillo, "Relationship Between Selective Attention and Study Habits in High School Students at José Ignacio Ordoñez Educational Unit," *Salud, Cienc. y Tecnol.*, vol. 5, p. 1623, 2025, doi: <https://doi.org/10.56294/saludcyt20251623>.
- [4] W. Narti, "Peran Konsentrasi sebagai Fondasi Utama dalam Proses Pembelajaran yang Efektif," *ALAYYA Jurnal Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 48–61, 2025, doi: <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.910>.
- [5] Yulianto, E. Masnawati, and D. Darmawan, "Pengaruh Konsentrasi Belajar, Efikasi Diri dan Metode Pembelajaran terhadap Pemahaman Materi MA As-Sa' adah Lampah Kedamean Gresik," *J. Educ.*, vol. 6, no. 4, pp. 22281–22293, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6338>.

-
- [6] Ihwan, M. Fadlurrahman, S. Siahaan, and D. Y. Wabdaron, "Tujuan dan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 6, no. 4, pp. 3289–3296, 2025, doi: <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4838>.
- [7] R. T. Siregar and R. Devianty, "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa," *Blaz. J. Bhs. dan Sastra dalam Pendidik. Linguist. dan Pengemb.*, vol. 2, no. 2, pp. 102–111, 2024, doi: <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1203>.
- [8] S. Laily, "Penerapan Model PBL pada Materi Teks Persuasif dan Analisis Persepsi Siswa terhadap Model Tersebut," *J. Bima Pus. Publ. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 3, no. 4, pp. 20–33, 2026, doi: <https://doi.org/10.61132/bima.v3i4.2529>.
- [9] A. P. S and W. J. Hartono, "Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi," *Jotika J. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 57–64, 2023, doi: <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>.
- [10] A. Rustandi, U. Sulistio, and I. Suryani, "Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP," *J. BASICEDU*, vol. 7, no. 1, pp. 852–862, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4749>.
- [11] V. Auria, M. Arif, and P. R. Ningsih, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Pendekatan TPACK Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaringan WLAN," *J. Ilm. Educ. Pendidik. dan Inform.*, vol. 10, no. 1, pp. 80–87, 2023, doi: <https://doi.org/10.21107/educ.v10i1.22942>.
- [12] W. Nurmalasari, "Problematisasi dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 5, pp. 2912–2919, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>.
- [13] T. Trisnawati and D. S. Fauziya, "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Aliansi J. Hukum, Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 1, no. 5, pp. 214–226, 2024, doi: <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>.
- [14] I. Nurmala, T. Simbolon, D. A. Nova, M. Randa, and L. Tansliova, "Problematisasi Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan Upaya Peningkatannya," *J. Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 28–33, 2026, [Online]. Available: <https://ejournal.pelitabina.com/index.php/jbsp/article/view/65/37>
- [15] S. Torang, *Cognitive Load Theory (CLT)*. PT Tujuh Pustaka Penerbit, 2025.
- [16] F. Paas and J. J. G. van Merriënboer, "Cognitive-Load Theory: Methods to Manage Working Memory Load in the Learning of Complex Tasks," *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 29, no. 4, pp. 394–398, 2020, doi: <https://doi.org/10.1177/0963721420922183>.
- [17] R. Aviana and F. F. Hidayah, "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi," *J. Pendidik.*, vol. 03, no. 1, pp. 1–4, 2015.
- [18] R. Aulia, "Dinamika Kesulitan Belajar Siswa dalam Perspektif Psikologi dan Lingkungan," *Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 11–18, 2025, [Online]. Available: <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/article/view/515>.
- [19] W. N. Hidayah, N. Jasmine, N. A. Magfiradina, M. P. Nurkinasih, O. S. Kuncoro, and N. A. Syandana, "Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Kesulitan dalam Belajar," *J. Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 129–136, 2025, doi: <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.793>.
- [20] M. Munthe and F. Lase, "Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 216–225, 2022, doi: <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.30>.
- [21] A. Gifary, A. N. Hidayat, Srihandayani, and S. H. Soro, "Perencanaan Pencegahan Kejenuhan Akademik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Plus Pagelaran Subang," *J. SIBATIK J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. Dan Pendidik.*, vol. 4, no. 12, pp. 4623–4638, 2025, [Online]. Available: <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3907>.
- [22] Y. A. Sativa and J. Purwanto, "Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *JURNALMathEdu (Mathematic Educ. Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 11–14, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/4065>.
- [23] A. Bustamante-mora, M. Diéguez-rebolledo, M. Zegarra, F. Escobar, and G. Epuyao, "Environmental Conditions and Their Impact on Student Concentration and Learning in University Environments: A Case Study of Education for Sustainability," *Sustainability*, vol. 17, no. 3, pp. 1–32, 2025, doi: <https://doi.org/10.3390/su17031071>.
- [24] E. Simbolon, Taofik, and D. A. Soleh, "Analisis Dampak Lingkungan Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa," *IRSYADUNA J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 5, no. 1, pp. 116–128, 2025, doi: <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2099>.

-
- [25] M. I. Felea and A. F. Roman, "The Motivation of Learning in Students," *J. Plus Educ.*, vol. 31, no. 2, pp. 10–20, 2022, doi: <https://doi.org/10.24250/JPE/2/2022/AFR/MIF>.
- [26] F. Hutagalung, S. B. Pasaribu, P. S. Hutabarat, and H. Turnip, "Konsep Dasar Motivasi Belajar," *J. Pendidik. Agama dan Teol.*, vol. 3, no. 1, pp. 42–53, 2025, doi: <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4488>.
- [27] S. Ramadhan, I. Choli, and M. Rodhiyana, "Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS N 20 Jakarta Timur," *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidik. dan Keagamaan)*, vol. 3, no. 1, 2024, doi: <https://doi.org/10.58569/ilma.v2i2>.
- [28] I. Aini, Z. Widyawati, A. M. Shofiana, F. Noviana Wulandari, E. R. Nabilah, and F. S. Hilyana, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar IPAS pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 10, no. 1, pp. 1186–1197, 2024, doi: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2691>.
- [29] I. S. Siregar, "Analisis Pengaruh Lingkungan terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Ahsani Taqwim J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 2, no. 2, pp. 377–390, 2025, doi: <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.289>.
- [30] F. D. K. Sari, A. N. Rofidah, R. A. Kusuma, and D. Ramadhani, "Peran Faktor Internal dan Eksternal dalam Menyebabkan Kesejahteraan Belajar Siswa SMP Negeri 16 Surabaya," *TSAQOFAH*, vol. 5, no. 1, pp. 190–201, 2024, doi: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4322>.
- [31] R. Setiawan, H. S. Ismanto, and P. D. Yulianti, "Faktor Determinan Penyebab Kejenuhan Belajar pada Siswa," *Psikoedukasia*, vol. 1, no. 2, pp. 495–507, 2023, [Online]. Available: <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/view/184/113>.
- [32] I. A. Wininggar, S. Fitriana, and F. W. Lestari, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas IX-A di SMPN 01 Paninggaran," *Risal. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 11, no. 4, pp. 1501–1510, 2025, [Online]. Available: https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/2739/849.
- [33] W. M. Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australas. Mark. J.*, vol. 33, no. 2, pp. 199–229, 2024, doi: <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.
- [34] L. M. Hasibuan, I. Harahap, A. S. Harahap, and Hamka, "Analysis of Students' Learning Difficulties From Psychological Factors, Learning Strategies, and Learning Management Perspectives At Islamic Higher Education," *Multidiscip. Indones. Cent. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 661–670, 2026, doi: <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1848>.
- [35] Y. Ajmalia, S. D. Ramadhani, A. P. Nabila, dan M. J. Alisah, S. AR, and K. Lubis, "Diagnosis Keterampilan Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa SMP Negeri 22 Palembang," *J. Ilm. Kependik (Konseling Pendidikan)*, vol. 4, no. 2, pp. 50–57, 2025, doi: <https://doi.org/10.22437/kopendik.v1i1.33646>.
- [36] Z. Rony, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan," *J. Penelitian, Pendidik. dan Pengajaran JPPP*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022, doi: <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.